

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak mahasiswa Indonesia yang telah kuliah di luar negeri. Terdapat fasilitas dan juga program yang di sediakan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan kepada banyak mahasiswa untuk belajar di luar negeri. Hal ini dampak dalam data yang diberikan oleh UNESCO mengenai jumlah mahasiswa yang diluar negeri.


Indicator	Total outbound internationally mobile tertiary students studying abroad.				
Time	2017	2018	2019	2020	2021
Country					
China	928338	997618	1059984	1095780	1021303
India	341562	377993	460871	516693	508174
Viet Nam	94642	108341	125547	136101	137022
Germany	122975	122543	122667	123534	126359
Uzbekistan	35033	42344	52820	86248	109945
France	94760	99572	103006	108757	105790
United States of America	86708	86059	102177	108525	102691
Syrian Arab Republic	53440	64473	74775	86994	99050
Kazakhstan	84859	88119	89347	90338	91860
Republic of Korea	105453	101696	101581	102078	90196
Nepal	64354	82046	93358	98751	88904
Brazil	58298	70076	81705	89220	87071
Ukraine	77890	78578	77548	79931	85251
Italy	74843	76180	80130	84561	85030
Nigeria	86079	76467	69262	73751	84797
Pakistan	53871	57965	59714	64745	71865
Iran (Islamic Republic of)	53213	56900	59706	66683	71248
Turkmenistan	46232	49366	63622	68267	69519
Morocco	51282	52912	56720	61655	68717
Russian Federation	57114	57571	52974	57558	61667
Indonesia	48550	51820	56708	60098	59224
Colombia	45484	49824	53044	56177	57328

Gambar 1.1 Daftar negara teratas dengan mahasiswa di luar negeri

Sumber:(unesco.org, 2021)

Indonesia berada di urutan ke-21 untuk jumlah mahasiswa yang kuliah di luar negeri yang terbanyak, dengan angka sebanyak 59,224 mahasiswa pada tahun 2021. Dalam aspek negara, UNESCO juga menunjukkan bahwa

terdapat lima negara yang paling banyak menjadi tujuan dalam aspek studi bagi pelajar asal Indonesia.

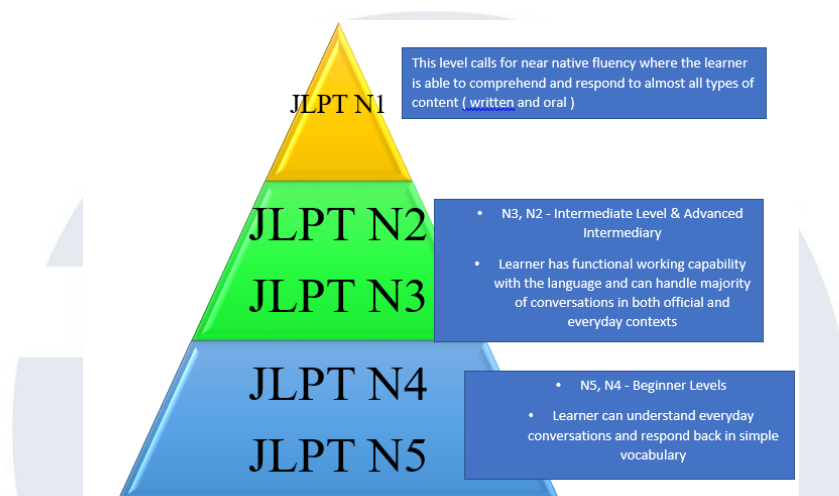


Destination country	Number of students
Australia	11,683
Malaysia	9,862
United States	7,445
Japan	5,095
United Kingdom	3,124

Gambar 1.2 Daftar negara tujuan studi bagi pelajar Indonesia

Sumber: (unesco.org, 2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Australia merupakan negara tujuan pertama bagi mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan, dengan Malaysia berada pada posisi kedua, Amerika pada posisi tiga, Jepang pada posisi empat, dan Britania Raya pada posisi kelima. Jepang, yang berada pada posisi empat, memiliki sistem bahasa dan budaya yang cukup kompleks. Sebagai contoh, penggunaan sistem JLPT untuk pembelajaran bahasa, dialek dan aksen dari daerah-daerah Jepang yang berbeda, serta variasi dalam budaya dan kultur merupakan bentuk budaya di Jepang yang berbeda dengan negara lain. Tahap-tahap tersebut membawa tantangan bagi mahasiswa yang ingin berkuliah di Jepang. Dibandingkan dengan negara yang lebih mudah diakses seperti Australia, USA, atau Malaysia, menduduki negara Jepang sebagai mahasiswa luar membawa tantangan dan proses adaptasi yang lebih rumit dan sulit diakses. Oleh karena itu, memahami dan mendalami budaya Jepang untuk dapat beradaptasi terhadap peraturan dan budaya negara tersebut, merupakan salah satu faktor yang akan dampak pada proses adaptasi mahasiswa yang belajar di Jepang.



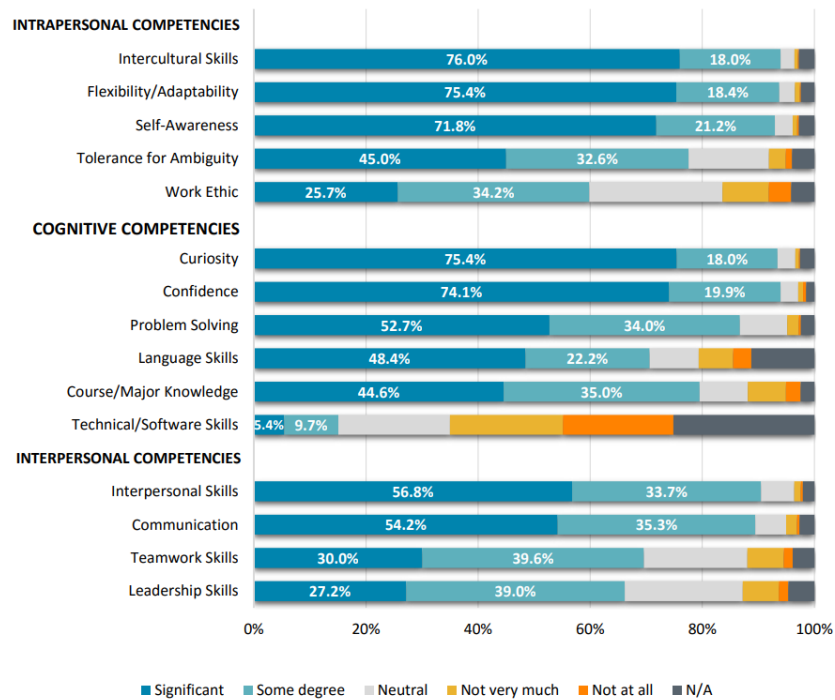
Gambar 1.3: Tahap-tahap JLPT (Japanese Language Proficiency Test)

Sumber: (Kumar, 2020)

Pengetahuan internasional secara keseluruhan serta kualitas pendidikan yang lebih baik merupakan pertimbangan utama bagi banyak mahasiswa yang ingin menjalankan pendidikan di luar negeri. Selain adanya keuntungan yang didapatkan dalam aspek pendidikan, lingkungan baru mahasiswa di luar negeri juga membangun dan melatih kemampuan-kemampuan dalam dirinya. Perkembangan dalam kemampuan adaptasi dan kompetensi ini dapat terjadi seiring dengan berjalannya proses adaptasi ketika berada di budaya lain. Sebuah penelitian oleh Farrugia & Sanger (2017) mengenai perkembangan keterampilan dilakukan, dengan tujuan untuk menyelidiki hubungan antara program belajar di luar negeri dan pengembangan keterampilan, dan bagaimana keterampilan tersebut berkontribusi pada lapangan kerja dan pengembangan karir di angkatan kerja.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Figure 5: Reported skill development or improvement through study abroad



Gambar 1.4: Pengembangan Kemampuan Studi Luar Negeri

Sumber: (iie.org, 2017)

Mayoritas dari responden melaporkan bahwa pengalaman mereka dalam belajar di luar negara membantu mereka dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan antarbudaya, rasa ingin tahu, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, dan kesadaran diri hingga tingkat yang signifikan (Farrugia & Sanger, 2017).

Berinteraksi dan beradaptasi terhadap budaya yang berbeda secara umum menggunakan konsep komunikasi antarbudaya, dengan metode komunikasi yang dilakukan diantara dua budaya yang berbeda merupakan aspek utama dari konsep tersebut. Konsep dari komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication* membahas mengenai proses dimana terjadi interaksi yang simbolis, interpretatif, transaksional, dan juga berisi dengan konteks, dan merupakan proses dimana individu-individu yang berdatang dari budaya yang berbeda berkomunikasi dan membuat makna yang bersama (Lustig et al., 2018). Dalam aktivitas komunikasi antarbudaya, akan terdapat

acuan terhadap perilaku dari cara suatu individu berkomunikasi ketika terdapat budaya berbeda yang berinteraksi secara bersama. Aktivitas ini dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung dalam ruang simbolik secara antarbudaya (Kurylo, 2013). Komunikasi antarbudaya penting bagi seseorang yang berkomunikasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengan individu tersebut.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dan dilalui oleh mahasiswa ketika memasuki lingkungan studi yang baru seperti Jepang adalah proses adaptasi antarbudaya. Proses adaptasi merupakan proses yang bersifat jangka lama yang dijalankan oleh seorang individu, dalam usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru melalui komunikasi, dengan usaha untuk merasa nyaman pada lingkungan barunya (Gudykunst & Kim, 2003). Adaptasi merupakan konsep yang harus dipelajari dan dialami oleh individu ketika mereka sedang berada pada lingkungan yang berbeda dan berinteraksi dengan orang yang berbeda secara budaya. Kemampuan kita untuk bekerja sama dalam situasi sosial yang besar serta menjalankan aktivitas bersama banyak orang untuk mencapai tujuan tertentu, adalah bagian penting dari proses adaptasi manusia (Samovar et al., 2017). Pernyataan mengenai adaptasi ini juga berlaku bagi mahasiswa dari Indonesia seiring dengan berjalannya waktu. Adaptasi tersebut namun, jatuh terhadap proses seseorang dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dan bagaimana para pendatang beradaptasi (Gudykunst & Kim, 2003).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bagi banyak mahasiswa, akan terdapat perbedaan yang cukup signifikan ketika individu tersebut melanjutkan pendidikan di luar negeri. Secara keseluruhan, walaupun kedua negara Indonesia dan Jepang memiliki budaya yang *high-context*, terdapat juga perbedaan dalam aspek bahasa, tradisi dan metode komunikasi yang jauh berbeda di antara kedua negara tersebut. Sehingga, perbedaan tersebut mengharuskan mahasiswa asal Indonesia untuk tidak hanya mempelajari bahasa Jepang yang ekstensif, namun mengerti juga bagaimana orang Jepang berperilaku secara *nonverbal*. Isu utama yang dilanda mahasiswa ketika belajar di Jepang meliputi faktor-faktor seperti akomodasi, bahasa, serta bentuk pendidikan yang berbeda. Terdapat juga pengusulan untuk dukungan dan bantuan yang lebih tepat bagi pelajar internasional yang belajar dan tinggal di Jepang (Lee, 2017).

Japan racism survey reveals one in three foreigners experience discrimination

Justice ministry sent survey to thousands of foreign residents to gain an unprecedented glimpse into their experiences



About 30% of the respondents said they had been on the receiving end of discriminatory remarks 'often' or 'sometimes' Photograph: John Banagan Photography P/L/John W Banagan
Nearly a third of foreigners living in Japan say they have experienced derogatory remarks because of their background, while about 40% have suffered housing discrimination, according to a landmark survey.

Gambar 1.5: Artikel survey rasisme di Jepang

Sumber: (theguardian.com, 2017)

Hambatan seperti *xenophobia* atau *culture shock* merupakan salah satu isu terbesar dalam budaya dan masyarakat Jepang. *Xenophobia*, yang berarti perasaan tidak suka atau takut yang kuat terhadap orang-orang dari negara lain, sudah merupakan isu yang besar di Jepang. Terdapat suatu kepercayaan bahwa

masyarakat yang menganut *xenophobia* memegang rasa ketakutan atau rasa tidak suka terhadap kaum-kaum yang berasal dari luar negara yang menempati masyarakat tersebut. Secara serupa, *culture shock*, yang dikemukakan oleh Kalvero Oberg, merupakan perasaan disorientasi, rasa tidak nyaman karena ketidakbiasaan dengan lingkungan sekitar dan kurangnya isyarat familiar di lingkungan tersebut. Aspek *culture shock* terjadi pada hampir semua orang dalam transisi antar budaya (Martin & Nakayama, 2021).

Culture shock merupakan salah satu proses dari adaptasi antarbudaya, dan dapat di kategorisasikan sebagai tahap ke-2 dalam model u yang tercantum dalam teori adaptasi antarbudaya. Model ini memperluas mengenai tiga tahap penyesuaian yang dihadapi oleh seorang individu ketika ditempatkan pada budaya baru menurut Martin & Nakayama. Fenomena *culture shock* dapat menyebabkan rasa ketidaknyamanan, maupun itu terhadap emosi atau terhadap mental suatu individu ketika mereka merasa kehilangan rasa keakraban terhadap budaya aslinya. Maka dari itu, dalam proses untuk melewati *culture shock*, seseorang dapat mempelajari cara beradaptasi terhadap budaya asing yang baru, melalui proses pemahaman dan pembelajaran terhadap budaya baru tersebut dan situasi yang baru pada saat tersebut

Ketika kita sudah menguasai *culture shock*, proses adaptasi akan berjalan secara baik, memberikan kita kemudahan untuk berpikir dan dan lebih memahami diri, serta lebih toleran terhadap orang lain dan menjadi familiar dalam berkomunikasi dengan penduduk dan budaya setempat. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi terhadap bagaimana mahasiswa yang berasal dari Indonesia berkomunikasi dengan lingkungan, masyarakat, serta keadaan hidup negara Jepang merupakan suatu kepentingan. Pakaian, bahasa, perilaku nonverbal, pemilihan topik, dan kosa kata semuanya disesuaikan dengan konteks (Samovar et al., 2017). Walaupun terdapat kesamaan dalam aspek kolektivis dan juga *high-context* yang di adopsi tidak hanya Indonesia dan juga Jepang, perbedaan dalam bahasa dan juga budaya membawa tantangan baru bagi mahasiswa yang ingin memasuki universitas luar negeri terutama di Jepang

dalam kasus ini. Jepang memegang banyak perbedaan ketika dibandingkan dengan Indonesia dan juga negara-negara lain. Selain itu, kemampuan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang handal memegang kepentingan bagi seseorang yang sedang berada pada budaya yang berbeda, karena seringkali terdapat kesalahpahaman dan isu mengenai komunikasi antarbudaya ketika seorang individu atau grup mengunjungi negara lain, maupun secara turis ataupun dalam acara yang berhubungan dengan kampus ataupun pariwisata.

Topik mengenai bahasa dan juga penyesuaian yang dilakukan oleh orang secara salah atau menyinggung merupakan poin penting yang seringkali dilakukan secara tidak sadar oleh orang-orang yang sedang mengunjungi Jepang. Maka dari itu, bagi individu yang melanjutkan studi di daerah luar, di era keterhubungan antarbudaya ini, terdapat suatu kepentingan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi komunikator yang kompeten (Samovar et al., 2017). Motivasi yang tinggi, serta pengetahuan dan karakteristik yang sopan dan baik, merupakan kunci untuk menjalankan komunikasi antarbudaya yang baik dan efektif terhadap orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana seorang pelajar beradaptasi terhadap lingkungan dan budaya di Jepang. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencakup adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa di luar negeri (Aisha & Mulyana, 2019; Mulyana & Eko, 2017; Soemantri, 2019) namun jarang sekali adanya penelitian terhadap bagaimana proses adaptasi mahasiswa yang tinggal di negara Jepang. Maka dari itu, penelitian ini ingin menyentuh mengenai negara Jepang, dengan adanya kompleksitas mengenai cara Jepang beroperasi, dari aspek bahasa, serta adaptasi yang perlu dilalui oleh mahasiswa untuk menyesuaikan diri terhadap budaya dan lingkungan studi yang jauh berbeda pada negara Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat aspek antarbudaya pada cara kita berkomunikasi dengan individu yang memiliki budaya yang berbeda. Hal ini membawa suatu proses penyesuaian dan adaptasi terhadap budaya Jepang, yang memiliki perbedaan yang signifikan ketika dibandingkan dengan budaya Indonesia. Walaupun secara kultural Jepang menganut budaya yang relatif *high-context*, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap bahasa, dan juga variasi dari budaya-budaya dan peraturan yang dampak pada masyarakat Jepang yang perlu diatasi oleh individu yang mendatangi negara tersebut. Perbedaan terhadap budaya, bahasa, serta asumsi-asumsi dan keyakinan budaya satu sama lain, akan membawa efek terhadap bagaimana berjalannya proses adaptasi mahasiswa ketika belajar di Jepang.

Semua poin ini dapat menyebabkan kecemasan, yang juga seringkali disebut sebagai *culture shock*. Fenomena tersebut merupakan salah satu tahap dalam adaptasi yang akan dialami oleh seorang individu ketika berada pada lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda. Selain itu, kompetensi yang tinggi sebagai komunikator antarbudaya merupakan suatu kepentingan bagi individu yang berada di budaya yang berbeda, untuk mengatasi fenomena *culture shock* dan beradaptasi secara antarbudaya dengan baik, menjalani interaksi dan adaptasi antarbudaya secara menyeluruh dan efektif. Titik utama yang diteliti pada penelitian ini meliputi aspek adaptasi, dan bagaimana mahasiswa asal Indonesia menjalani proses adaptasi komunikasi antarbudaya ketika mereka menempati lingkungan dan budaya Jepang, dengan adanya fenomena *culture shock* yang terintegrasi dalam proses adaptasi tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa asal Indonesia ketika mereka tinggal di Jepang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa asal Indonesia ketika mereka tinggal di Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini secara akademis diharapkan untuk berkontribusi terhadap topik yang menyentuh mengenai topik komunikasi, terutama ilmu mengenai *Intercultural Communication*, serta adaptasi terhadap komunikasi antarbudaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi di kemudian hari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini berharap dapat dilihat melalui sudut panjang rujukan dan estimasi bagi mahasiswa-mahasiswi asal Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan keluar negeri, terutama negara Jepang. Isi dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengedukasi dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri dalam aspek adaptasi secara antarbudaya terhadap mahasiswa Indonesia yang ingin menempati lingkungan studi dan budaya di Jepang.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mencakup berbagai macam aspek keterbatasan yang mempengaruhi peneliti dalam menjalani topik ini. Perbedaan waktu Indonesia dan Jepang, serta kesibukan partisipan dalam aktivitas akademisnya juga merupakan faktor keterbatasan waktu yang dampak pada penelitian ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A